

VOLUME 15 • NOMOR 90
SEPTEMBER 2015



GOLD WINNER
THE BEST UNIVERSITY
INHOUSE MAGAZINE 2013



ISSN 1693-1467

PEWARA Dinamika

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

LEADING IN CHARACTER EDUCATION



UPT LK UNY

Tidak banyak yang tahu jika di dekat gedung pasca sarjana UNY, berdiri gedung di lantai yang digunakan untuk layanan kesehatan. Layanan tersebut bisa diakses oleh mahasiswa, karyawan, maupun dosen UNY.



DISKURSUS ALTERNATIF INDIGENEOUSASI ILMU SOSIAL: MENEMUKAN INSPIRASI ILMU SOSIAL PROFETIK

Oleh NASIWAN

Pendahuluan

Aku bertanya // tetapi pertanyaan-pertanyaanku membentur meja-meja kekuasaan yang macet, // dan papan tulis-papan tulis, para pendidik yang terlepas dari persoalan kehidupan... // Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing, // Diktat-diktat hanya boleh memberi metode, // Tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan, // Kita mesti keluar ke jalan raya, // Keluar ke desa-desa, // Mencatat sendiri semua gejala, // Dan mengheyati persoalan yang nyata. (WS Rendra, Sajak Sebatang Lisong, 19/8/1977).

“Persoalan serius yang dihadapi oleh ilmuwan sosial di Indonesia adalah bagaimana menghadirkan ilmu sosial yang mampu untuk melakukan transformasi? Mengapa perlu memfokuskan pada pertanyaan ini. Hal ini dikarenakan ilmu sosial pada dekade ini masih mengalami kemandekan. Ilmu sosial yang dibutuhkan adalah bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga mentransformasikan fenomena sosial tersebut, memberi petunjuk kearah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa?” (Dr. Kuntowijoyo) Perkembangan Ilmu-Ilmu Sosial di Asia ter-

masuk di dalamnya di Indonesia dalam waktu yang lama berada dalam pengaruh, dominasi serta mengadopsi ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Eropa atau Amerika. Kondisi yang demikian sudah berlangsung dalam waktu yang sangat lama lebih dari satu abad, jauh sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Kondisi perkembangan Ilmu Sosial yang demikian telah mengundang beberapa intelektual di Asia dan juga Indonesia, untuk mempertanyakan sekaligus mencari jalan keluar, kondisi perkembangan ilmu Sosial yang memprihatinkan, dari suatu kondisi ketidakberdayaan-ketergantungan *captive mind* dengan ilmu-ilmu Sosial Barat.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk menghadapi kondisi tersebut ialah pentingnya ikhtiar untuk membangun suatu diskursus alternative Ilmu-Ilmu Sosial, di luar arus besar diskursus Ilmu-Ilmu sosial Barat. Dari diskursus alternatif inilah kemudian muncul berbagai gagasan kritis tentang pentingnya melakukan indigeneousasi Ilmu-Ilmu Sosial, salah satunya, muncul gagasan pentingnya Ilmu Sosial Profetik (ISP).

Gagasan Ilmu Sosial Profetik

Langkah strategis berikutnya adalah bagaimana menurunkan gagasan Indigeneousisasi, Ilmu Sosial Profetik, pada tataran yang lebih institusional dan kurikulum, praxis. Tulisan ini berusaha untuk memberikan inspirasi-inspirasi serta kontribusi pemikiran mozaik percik-percik pemikiran ilmu sosial profetik.

Diskusi tentang pentingnya membangun suatu dsikurusus alternatif ilmu-ilmu sosial di Indonesia, memiliki makna strategis bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Hal tersebut sangatlah mendesak untuk dilakukan oleh para ilmuwan Indonesia dikarenakan adanya kenyataan bahwa perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia setelah sekian abad berjalan masih memiliki ketergantungan aka-

”
Perkembangan Ilmu-Ilmu Sosial di Asia termasuk di dalamnya di Indonesia dalam waktu yang lama berada dalam pengaruh, dominasi serta mengadopsi ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Eropa atau Amerika.

demis yang sangat tinggi dengan ilmu-ilmu sosial di Eropa atau Barat. Melalui ikhtiar untuk melahirkan diskursus alternative dimungkinkan adanya langkah yang lebih elaboratif untuk melakukan indigenisasi ilmu-ilmu sosial di berbagai bidang keilmuan.

Perkembangan dan Problematika Ilmu-Ilmu Sosial

"Mengenai perkembangan ilmu ilmu sosial sebagai ilmu....betapa sedikitnya buku-buku atau karangan-karangan dalam bahasa Indonesia yang secara murni menambah atau mungkin mengubah teori-teori yang sampai sekarang dikenal". (Dr. Selo Sumardjan, 1990).

Kutipan pada awal tulisan ini dari seorang ilmuwan kenamaan Indonesia Selo Soemardjan, mengekspresikan kegelisahannya tentang perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia yang sangat memprihatinkan, karena sangat minim (untuk tidak mengatakan nihil) kontribusi ilmuwan sosial Indonesia dalam melahirkan teori-teori sosial yang sesuai dengan konteks keindonesiaan. Kegelisahan intelektual tersebut sudah diteriakkan oleh Selo Soemardjan 22 tahun yang lalu pada suatu forum akademis yang prestisius di Yogyakarta. Kegelisahan intelektual-keilmuan dari Selo Soemardjan hingga hari ini masih tetap relevan untuk dijawab oleh kaum terpelajar Indonesia, karena sampai hari ini belum ada jawaban serius secara akademik yang komprehensif-elaboratif.

Dengan nada yang hampir sama seorang Cendekiawan Muslim Indonesia, Kuntowijoyo, juga memberikan kritik yang tajam tentang perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia. Dalam pandangannya Ilmu Sosial di Indonesia mengalami proses *kemandegan* bahkan kehilangan kerangka nilai yang mampu mengarahkan ke mana transformasi masyarakat di Indonesia digerakkan. Dalam kaitan ini untuk memperbaiki kondisi ilmu-ilmu sosial di Indonesia Kuntowijoyo mengusulkan perlunya memberikan ruang untuk hadirnya apa yang disebut dengan Ilmu Sosial Profetik (ISP).

Dalam ruang lingkup yang lebih luas menghadapi kemandegan Ilmu-Ilmu Sosial di Asia, sejumlah intelektual Muslim di berbagai negara memiliki kegelisahan yang sama untuk menghadirkan ilmu sosial yang dapat langsung diterapkan dalam menjelaskan masyarakat Muslim. Pada dekade 1970-an, Ismail Raji Al-Faruqi mengemukakan idenya mengenai islamisasi ilmu-ilmu sosial kontemporer. Untuk mencapai



ISTIMEWA

tujuannya itu, Al-Faruqi mendirikan *The Association of Muslim Social Scientists* dan menjadi ketua umumnya antara 1972-1978, kemudian berpartisipasi aktif dalam lembaga internasional *The International Institute of Islamic Thought* (II-IT). Langkah Al-Faruqi menggagas mengenai islamisasi ilmu-ilmu sosial itu menjadi terobosan penting dalam proses interaksinya dengan teori-teori Barat. Gagasan Al-Faruqi itu didukung oleh Naquib Al-Attas yang juga mendorong dilakukan islamisasi ilmu-ilmu secara luas dengan memasukkan elemen-elemen Islam dalam ilmu-ilmu kontemporer.

Diantara pandangan penting Al Faruqi dan Al Atas adalah berkaitan dengan *Pertama*, fenomena kebiasaan ilmuwan di Negara-Negara Asia untuk menggunakan kategori-kategori, pemilihan masalah, konseptualisasi, analisis, generalisasi, deskripsi, eksplanasi dan interpretasi yang ditiru dari Barat. Sebagian negara dunia ketiga sebenarnya telah berusaha untuk keluar dari *belunggu imperialisme akademis* seperti yang dilakukan oleh intelektual India, China dan juga negara-negara berkembang lainnya, tetapi keinginan itu belumlah dilakukan secara sistematis dan melembaga. Tingkat kebergantungan akademis dipandang paralel dengan tingkat ketergantungan ekonomi. Tingkat kebergantungan ilmuwan sosial negara berkembang menurut catatan Syed Farid Alatas antara lain: kebergantungan pada teknologi pendidikan dan investasi pendidikan.

NASIWAN

dosen Fakultas Ilmu Sosial UNY